

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi para pemakainya agar komunikasi tersampaikan dengan baik. Bahasa memiliki hakikat tertentu, salah satunya bahasa itu bermakna. Menurut Chaer (2012:44), bahasa itu bermakna karena dalam bahasa terdapat lambang bunyi bahasa. Makna yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, konsep, ide atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena itu, lambang mengacu pada pengertian, konsep, ide atau pikiran. Maka dapat dikatakan bahasa itu mempunyai makna. Sutedi (2008:2) pun menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa itu berfungsi sebagai perantara agar suatu ide, pikiran dan sebagainya tersampaikan dengan baik dan benar.

Bahasa memiliki unsur-unsur penting dalam mempelajari bahasa yaitu unsur bunyi dalam kajian fonologi, unsur kata (kajian morfologi), unsur kalimat (sintaksis), dan unsur makna (semantik). Dalam pembelajaran bahasa pasti mempelajari empat unsur tersebut, salah satu unsur yang paling penting adalah unsur makna. Ketika membentuk sebuah kalimat atau kata pasti memiliki makna tertentu. Makna saling berkaitan dengan gramatika. Ketika gramatika suatu kalimat tidak beraturan ataupun tidak tepat, maka

kalimat tersebut tidak bisa diambil maknanya dengan tepat secara keseluruhan. Seperti bahasa Jepang, memiliki karakteristik tertentu dan dapat diamati dari segi pengucapan huruf, tata bahasa, kosakata dan ragamnya.

Dalam bahasa Jepang, banyak kata yang memiliki makna sama namun berbeda penggunaannya. Kata yang memiliki makna yang sama disebut sinonim. Chaer (2012:297) mengemukakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menunjukkan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Menurut Sutedi (2008:129) sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. *Ruigigo* bisa ditemukan dalam tata bahasa seperti kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata benda. Umumnya *ruigigo* ditemukan dalam kata benda.

Kata benda dalam bahasa Jepang disebut *meishi*. Soepardjo (2012:129) menjabarkan bahwa kata benda atau nomina adalah kelas kata yang dipadankan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa yang bisa ditunjuk dengan kata *itu*. Dengan kata lain, nomina adalah kata benda yang berupa orang, benda atau sesuatu yang mampu dibendakan.

Nomina yang maknanya hampir sama adalah *toki* dan *baai*. Keduanya merupakan salah satu dari bagian *meishi* yaitu *keishiki meishi*. Soepardjo (2012: 130) mengemukakan bahwa *keishiki meishi* adalah

nomina yang lepas dari makna leksikalnya, dan dalam fungsi gramatikal ia bergabung dengan kata yang lain. Kata-kata yang termasuk *keishiki meishi* tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain. Sama halnya dengan nomina *toki* dan *baai*, tidak memiliki arti yang jelas jika tidak disambung dengan kata yang lain. Secara leksikal, arti dari nomina *toki* adalah waktu dan *baai* adalah situasi atau kondisi. Namun, secara gramatikal kedua kata tersebut berubah makna. Seperti contoh kalimat dibawah ini.

(1) 会社へきたとき、受付で社長に会いました。

Kaisha e kita toki uketsuke de shachou ni aimashita.

Pada saat/ ketika/waktu saya datang ke kantor, saya bertemu direktur di resepsionis.

(MNNS I, 1998:192)

(2) 使い方がわからない場合は、私を呼んでください。

Tsukaikata ga wakaranai baai wa watashi wo yonde kudasai.

Apabila/bila/jika tidak mengerti cara memakainya, panggil saya saja.

(SNNK II, 1993:200)

Pada kedua kalimat di atas terdapat nomina *toki* dan *baai* dengan makna yang berbeda. Nomina *toki* memiliki arti secara gramatikal adalah ‘pada saat’, ‘saat’, ‘ketika’ dan nomina *baai* memiliki arti ‘apabila’, ‘bila’, ‘jika’. Pada kalimat (1), kata *toki* berfungsi sebagai kata penghubung pada kalimat majemuk. Kata *toki* pada kalimat (1) menempel pada verba *kita* berarti ‘datang’. Maka arti dari klausa pertama adalah ‘ketika datang ke kantor’. Sedangkan kalimat (2), kata *baai* berfungsi sebagai penghubung pada kalimat majemuk dengan makna ‘jika tidak mengerti cara

memakainya'. Dilihat dari secara kontekstual, kalimat yang menggunakan nomina *toki* memiliki kegunaan untuk menceritakan peristiwa dan berhubungan dengan waktu. Sedangkan *baai* memiliki kegunaan untuk menyatakan adanya situasi atau keadaan. Kedua nomina ini juga memiliki kegunaan yang mirip yaitu untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan situasi atau keadaan sehingga mampu bersubstitusi dalam satu kalimat yang sama.

- (3) 私は困ったときにはいつも田中先生に相談します。
Watashi wa komatta toki ni wa itsumo Tanaka sensei ni soudan shimasu.
Saya selalu berkonsultasi kepada Profesor Tanaka pada saat/saat/ketika/waktu saya memiliki masalah.

(BJED dalam Sani, 2015:3)

- (4) 私は困った場合にはいつも田中先生に相談します。
Watashi wa komatta baai ni wa itsumo Tanaka sensei ni soudan shimasu.
Saya selalu berkonsultasi kepada Profesor Tanaka apabila/bila/jika saya terjadi masalah.

(BJED dalam Sani, 2015:3)

Terlihat dari dua contoh kalimat di atas, penggunaan nomina *toki* dan *baai* mampu bersubstitusi walaupun konteksnya tentang situasi. Kenyataannya hal ini berbanding terbalik dengan kalimat dibawah ini.

- (5) 子供のとき、田舎の小さな村に住んでいました。
Kodomo no toki, inaka no chisana ni sundeimashita.
Pada saat/ketika/waktu kecil, saya tinggal di desa kecil di suatu kampung halaman.

(NBJ, 1998: 323)

- (6) 子供の場合、田舎の小さな村に住んでいました。
Kodomo no baai, inaka no chisana ni sundeimashita.

Apabila / bila / jika waktu waktu kecil, saya tinggal di desa kecil di suatu kampung halaman.

(NBJ, 1998: 323)

Penggunaan nomina *toki* pada kalimat (5) memiliki makna adanya suatu aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu dan nomina *toki* bisa digunakan karena secara gramatikal dan kontekstual sudah sesuai. Sedangkan kalimat kedua yang menggunakan nomina *baai* tidak bisa digunakan karena memiliki makna *pengandaian* yang berlawanan dengan makna gramatikal nomina *baai* dan konteks kalimat (6) merujuk ke pengalaman pribadi. Perbedaan fungsi kata *toki* dan *baai* pun memengaruhi makna dari suatu kalimat. Secara leksikal memang memiliki arti yang berbeda, namun saat masuk ke dalam kalimat, makna leksikal kedua kata tersebut lepas dan memiliki makna yang menyesuaikan konteks kalimat. Untuk mengetahui fungsi dari kedua nomina tersebut, maka harus mengetahui makna nomina *toki* dan *baai* saat digunakan ke dalam kalimat. Fungsi, persamaan, perbedaan makna kata sering ditemukan dalam bahasa Jepang. Hal ini merupakan salah satu masalah dalam mempelajari bahasa Jepang bagi pembelajar.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 12 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Prodi PBJ UMY) tingkat II tahun ajaran 2018//2019, diketahui dari 12 orang responden delapan orang mengatakan tahu arti *toki* dan *baai*. Namun dari delapan orang tersebut, hanya ada lima orang yang tahu

penggunaan *toki* dan *baai*. Sisanya menjawab kurang tahu, bahkan ada yang menjawab belum tahu sama sekali. Sedikitnya jumlah responden yang mengetahui penggunaan nomina *toki* dan *baai* disebabkan minimnya pengetahuan responden tentang perbedaan nomina *toki* dan *baai*.

Banyaknya penggunaan kata yang sama dan makna yang mirip dalam kalimat bahasa Jepang menjadi masalah umum yang terjadi pada pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang analisis makna nomina *toki* dan *baai* pada kalimat bahasa Jepang agar ke depannya pembelajar bahasa Jepang mampu menyatakan makna nomina *toki* dan *baai* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian yang berjudul “ANALISIS MAKNA KEISHIKI MEISHI *TOKI* DAN *BAAI*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Apa saja makna dari nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana persamaan makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimana perbedaan makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang?

4. Apakah nomina *toki* dan *baai* dapat bersubstitusi (saling menggantikan) dalam kalimat bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pembahasan makna, persamaan dan perbedaan nomina *toki* dan *baai* pada buku ajar *Minna no Nihongo Shokyu I*, *Minna no Nihongo Shokyu II*, *Shin Nihongo no Kiso I*, *Shin Nihongo no Kiso II*, *Nihongo Chukyuu J301*, *Practical Japanese Workbook 11*, *Chukyuu Kara Manabu Nihongo*, *Minna no Nihongo Chukyuu I*, *Nihongo Sou Matome N3 Bunpou*, *Nihongo Sou Matome N3 Dokkai*, dan *Nihongo Bunkei Jiten*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Untuk mengetahui persamaan makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang
3. Untuk mengetahui perbedaan makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang
4. Untuk mengetahui nomina *toki* dan *baai* bisa bersubstitusi (saling menggantikan) dalam kalimat bahasa Jepang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai makna, persamaan, perbedaan makna nomina *toki* dan *baai* pada kalimat bahasa Jepang. Serta menambah wawasan tentang *keishiki meishi*. Selain itu dapat menjadi referensi dalam mempelajari penggunaan *keishiki meishi* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- Bagi pengajar diharapkan dapat menerapkan pada pelajaran *bunkei* (pola kalimat), *goi* (kosakata), dan *sakubun* (karangan). Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan kemampuan cara memahami makna, persamaan dan perbedaan makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang.
- Bagi pelajar diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menggunakan nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang.
- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendukung untuk penelitian selanjutnya mengenai *keishiki meishi* khususnya nomina *toki* dan *baai* pada kalimat bahasa Jepang dari segi cabang linguistik lainnya.

F. Definisi Operasional

Berikut lima macam istilah teknis yang digunakan dalam judul skripsi:

1. Analisis Makna : menurut KBBI V online, analisis makna atau analisis komponen makna adalah metode yang digunakan untuk penyelidikan dengan memecahkan leksem atas komponen.
2. *Keishiki Meishi* : menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:160) *keishiki meishi* merupakan nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakikat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina.
3. *Toki* : menurut Shiang (2013:546) dalam *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia-Indonesia-Jepang* menyatakan bahwa *toki* (時、とき) memiliki arti ‘waktu’, ‘zaman’, ‘kesempatan’ (saat).
4. *Baai* : menurut Shiang (2013:13) *baai* (場合、ばあい) memiliki arti; hal, kesempatan, situasi.

G. Sistematika Penulisan

Garis besar atau gambaran skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori-teori yang mendukung penelitian ini, yaitu teori semantik, makna, ruigigo (sinonim), analisis makna, *meishi*, *keishiki meishi*, nomina *toki* dan nomina *baai*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil analisis data berupa makna nomina *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang, persamaan dan perbedaan nomina *toki* dan *baai* dalam bahasa Jepang dan nomina *toki* dan *baai* bisa saling bersubstitusi (saling menggantikan) dalam bahasa Jepang.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan simpulan dari hasil penelitian nomina *toki* dan *baai*. Selain itu terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.